

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah pasar yang disiapkan untuk memperdagangkan instrumen keuangan jangka panjang seperti saham dan obligasi. Widodoatmodjo (2015:16) menyebutkan pasar modal disebut juga pasar abstrak, karena pasar modal memperjualbelikan dana-dana investasi jangka panjang yang keterikatannya lebih dari satu tahun. Berdasarkan definisi mengenai pasar modal tersebut, pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi dan memiliki andil yang cukup besar bagi perusahaan penerbit instrumen keuangan dan investor.

Terdapat banyak pertimbangan yang perlu diperhitungkan dan analisa mendalam terhadap instrumen yang ditawarkan. Salah satu cara analisis yang dapat digunakan oleh investor melalui daftar saham yang masuk dalam indeks Kompas100. Indeks Kompas100 merupakan dasar perhitungan indeks 100 saham teraktif dengan mempertimbangkan frekuensi transaksi, nilai transaksi, dan kapitalisasi pasar serta kinerja fundamental dari saham perusahaan (Tandelilin, 2010:88). Direktur Utama BEI mengungkapkan indeks Kompas100 telah mewakili sekitar 70-80% dari total kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI.

Salim (2010:28) mengatakan pada dasarnya saham yang memiliki aktivitas transaksi yang tinggi bisa dikatakan sebagai saham likuid. Menurut Ang (1997) dalam Elta dan Mustafa (2016), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi

likuiditas suatu saham, antara lain jumlah saham beredar, faktor fundamental emiten, keterbukaan informasi, dan harga saham. Likuiditas merupakan suatu kondisi dari perusahaan yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat membayar kewajibannya (Amrin, 2009:197). Otoritas BEI menggunakan volume perdagangan saham, nilai perdagangan saham, dan frekuensi perdagangan saham sebagai indikator penilaian likuiditas saham perusahaan yang *listing* di BEI. Penelitian yang dilakukan oleh Chordia, *et.al.*, (2000) volume dan nilai tidak berpengaruh signifikan terhadap kedalaman informasi saham, sedangkan frekuensi perdagangan saham berpengaruh signifikan terhadap kedalaman informasi saham. Pergerakan frekuensi saham di IDX semakin fluktuatif 64.975.000 kali transaksi pada tahun 2016 dan meningkat di tahun 2017 sebanyak 74.317.000 kali (www.idx.co.id, 2016-2017).

Sebagaimana pernyataan Dorner (2005) dalam Hargyantoro (2012) bahwa informasi keuangan pasar modal yang tersedia bagi masyarakat akan berdampak pada pergerakan saham. Informasi sebagai *good news* (signal baik) bagi investor lah yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan dalam volume dan frekuensi perdagangan saham. Frekuensi perdagangan saham menunjukkan berapa kali transaksi jual beli pada saham perusahaan yang bersangkutan dalam periode tertentu. Margaretha (2003:179) mengungkapkan frekuensi transaksi perdagangan saham dapat memperlihatkan seberapa besar minat investor terhadap suatu perusahaan.

Jumlah saham beredar mengacu pada banyaknya saham perusahaan yang saat ini dimiliki oleh pemegang saham, termasuk saham yang dimiliki oleh investor dari sebuah institusi dan saham yang dimiliki oleh pejabat perusahaan dan pemegang lainnya. Jumlah saham beredar suatu perusahaan tidak statis, tetapi berfluktuasi secara luas dari waktu ke waktu (www.investopedia.com, 2015). Fluktuasi jumlah saham yang beredar diakibatkan oleh adanya permintaan dan penawaran saham tersebut. Permintaan dan penawaran saham ditunjukkan pada volume dan frekuensi perdagangan saham. Hal tersebut mengindikasikan jumlah saham beredar berhubungan positif dengan frekuensi perdagangan saham.

Agustinus, dkk., (2013) mengatakan peningkatan volume permintaan dan penawaran saham akan menyebabkan harga saham semakin berfluktuasi. Implementasi fraksi harga saham berpengaruh terhadap nilai dan frekuensi perdagangan saham (Nataliaa, *et.al.*, (2016)). Ini menunjukkan minat investor untuk memiliki saham tersebut lebih tinggi dibandingkan saham yang likuiditasnya rendah. Tentu motif investor adalah untuk mendapatkan *return* lebih tinggi dengan membeli saham yang likuiditasnya tinggi. Sehingga aktivitas ini dapat mempengaruhi frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Hingga saat ini, pasar modal Indonesia terus dikembangkan untuk mempermudah akses bagi investor dan emiten. Sebelum tahun 1995, transaksi pasar modal dilakukan secara manual dengan menggunakan papan tulis untuk mencatat harga jual dan harga beli saham. Tepatnya tanggal 22 Mei 1995, Sistem Otomatisasi Perdagangan di Bursa Efek Jakarta dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading System*). Yaitu sebuah sistem

perdagangan di lantai bursa yang memadukan antara harga jual dan harga beli saham secara otomatis. Seiring dengan perkembangan teknologi, perbaruan sistem perdagangan pasar modal terus dilakukan. Hingga tahun 2002, BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh atau *remote trading*, sehingga pelaku pasar modal tidak mesti datang ke bursa untuk melakukan transaksi (Aziz, dkk., 2015). Sejak itulah, informasi dan pelaporan keuangan perusahaan dapat diakses melalui internet.

Internet adalah alat penyebaran informasi yang unik karena mendorong bentuk-bentuk presentasi yang fleksibel dan memungkinkan komunikasi dengan jumlah pemegang saham potensial dan tidak terbatas. Atas dasar itulah, muncul media alternatif yang lebih praktis dan cepat dalam penyajian laporan keuangan melalui internet yang lazim disebut *Internet Financial Reporting (IFR)*. *Internet Financial Reporting* (Prasasti, dkk., 2014) adalah suatu alternatif yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan perusahaan melalui internet, pada umumnya yang digunakan adalah *website* yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengungkapan informasi pada *website* merupakan sinyal dari perusahaan pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Work, dkk., 2000 dalam Reskino, 2017). Sesuai dengan Teori Pasar Efisien, harga saham, volume, dan frekuensi perdagangan saham yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada. Ketika informasi diumumkan oleh perusahaan dan semua pelaku pasar modal telah menerima

informasi tersebut, para pelaku pasar modal akan terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi itu sebagai *good news* atau *bad news*. Perilaku pelaku pasar modal ini dapat mempengaruhi terjadinya perubahan volume dan frekuensi perdagangan saham.

Beberapa penelitian telah dilakukan berkenaan dengan pengujian frekuensi perdagangan saham dan hasilnya bervariasi. Salah satunya dalam Elta dan Kamal (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh jumlah saham beredar, IFR, tingkat pengungkapan informasi *website* dan harga saham penutupan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Dengan mengambil sampel 94 perusahaan yang masuk dalam Kompas100 periode dari Februari hingga Juli 2015. Penelitian ini mengambil simpulan bahwa jumlah saham beredar dan harga saham berpengaruh positif secara signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham, namun IFR dan tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh negatif terhadap frekuensi perdagangan saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Situmorang (2015) mengenai pengaruh IFR dan tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan dengan sampel 116 perusahaan manufaktur yang *listing* BEI tahun 2010-2013. Hasil penelitiannya adalah *Internet Financial Reporting* tidak berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham, namun tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh secara positif signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hargyantoro (2012) dengan sampel penelitian 100 perusahaan yang masuk di Kompas100 hingga

akhir tahun 2009. Menunjukkan bahwa *Internet Financial Reporting* dan tingkat pengungkapan informasi secara positif signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Selain penelitian dari Hargyantoro, penelitian tentang IFR dan tingkat pengungkapan informasi *website* ini juga dilakukan oleh Kumalasari dkk., (2017) dan Afriany, dkk., (2014). Keduanya melakukan penelitian dengan mengambil sampel 45 perusahaan yang masuk dalam LQ45 periode Februari 2015 – Juli 2016 untuk Kumalasari dan periode 2009 – 2013 oleh Afriany. Penelitian tersebut mengatakan bahwa *Internet Financial Reporting* dan tingkat pengungkapan informasi *website* tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

Prasasti dkk., 2014 juga meneliti terkait pengaruh *Internet Financial Reporting* dan tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham, tetapi dengan objek penelitian pada perusahaan finansial di BEI tahun 2008-2012. Sampel yang digunakan adalah 47 perusahaan finansial yang diteliti menghasilkan simpulan bahwa IFR dan tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh positif signifikan terhadap perdagangan saham.

Penelitian ini ingin menindaklanjuti temuan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh jumlah saham beredar, *Internet Financial Reporting*, tingkat pengungkapan informasi *website*, dan harga saham terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan dengan mengambil sampel yang berbeda. Perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian adalah perusahaan yang masuk dalam Indeks Kompas100 periode pelaporan Februari – Juli 2017.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan Indeks Kompas100 Februari – Juli 2017”.

1.2 Ruang Lingkup

Guna mempedalam masalah yang akan dibahas dan menghindari terjadinya penyimpangan bahasan, kiranya perlu dibuat suatu batasan atau lingkup permasalahan pada penelitian ini. Adapun ruang lingkup permasalahan adalah sebagai berikut.

- a. Variabel independen yang digunakan adalah faktor jumlah saham beredar, faktor *Internet Financial Reporting* (IFR), faktor tingkat pengungkapan informasi *website*, dan harga saham. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah frekuensi perdagangan saham yang *listing* di Bursa Efek Indonesia di *websitenya* www.idx.co.id.
- b. Kemudian variabel tersebut dibatasi lagi dengan pemfokusan objek penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian adalah perusahaan yang masuk dalam indeks Kompas100 periode pelaporan Februari – Juli 2017.
- c. Tahun penelitian hanya terbatas pada tahun 2017.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan keunggulan yang ditawarkan daripada media lainnya, seperti *realtime*, *low cost*, *borderless*, lebih cepat, dan memungkinkan adanya interaksi yang tinggi menjadikan internet menjadi alternatif yang efisien sebagai pelaporan

keuangan. Kelengkapan pengungkapan informasi perusahaan di *website* akan mempermudah investor untuk mengevaluasi portofolio saham yang dimiliki. Informasi yang ada akan memicu terciptanya permintaan dan penawaran para investor yang berujung pada transaksi perdagangan saham. Permintaan dan penawaran yang terjadi akan membentuk pergerakan harga saham dan jumlah saham yang beredar.

Perbedaan dalam hasil penelitian (*research gap*) dari penelitian terdahulu yang mendasari peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Belum banyak penelitian yang menghubungkan antara pengaruh jumlah saham beredar, IFR, pengungkapan informasi *website* dan harga saham secara bersama-sama terhadap frekuensi perdagangan saham. Maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh positif secara parsial jumlah saham beredar terhadap frekuensi perdagangan saham?
2. Bagaimana pengaruh positif secara parsial *Internet Financial Reporting* terhadap frekuensi perdagangan saham?
3. Bagaimana pengaruh positif secara parsial pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham?
4. Bagaimana pengaruh positif secara parsial harga saham terhadap frekuensi perdagangan saham?
5. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama jumlah saham beredar, IFR, pengungkapan informasi *website*, dan harga saham terhadap frekuensi perdagangan saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif secara parsial jumlah saham beredar pada frekuensi perdagangan saham.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif secara parsial penerapan *Internet Financial Reporting* pada frekuensi perdagangan saham.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif secara parsial tingkat pengungkapan informasi *website* pada frekuensi perdagangan saham.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif secara parsial harga saham pada frekuensi perdagangan saham.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh secara bersama-sama jumlah saham beredar, *Internet Financial Reporting*, tingkat pengungkapan informasi *website*, dan harga saham terhadap frekuensi perdagangan saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memperkaya literatur dan referensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan teori dan pengetahuan di *bidang* akuntansi. Utamanya berkaitan dengan penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR), tingkat pengungkapan informasi *website*, likuiditas saham melalui jumlah saham beredar dan harga saham, serta hubungannya dengan frekuensi perdagangan saham.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan agar dapat memanfaatkan dan menerapkan IFR dengan baik untuk membantu meningkatkan komunikasi dengan pihak luar, khususnya investor.
- b. Bagi investor agar dapat menerapkan hasil penelitian ini sebagai bahan analisis saham untuk menentukan berinvestasi pada saham yang tepat melalui frekuensi perdagangan saham.
- c. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat digunakan sebagai sumber referensi dan sumber informasi untuk mendukung penelitian selanjutnya khususnya mengenai topik ini.

